



*Understanding Misogynistic Hadith:
Comparative Studies of Ibn Hajar Al-Asyqalani and Fatimma
Mernissi*

**Pemahaman Hadis Misoginis:
Studi Komparatif Ibnu Hajar Al-Asyqalani dan Fatimma
Mernissi**

Muhammad Yazid Arrizqi¹, Ilim Abdul Halim²
Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhyazid005@gmail.com¹, ilimhalim@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss the understanding of misogynistic hadith, the comparative study of Ibn Hajar and Fatima Mernissi. This research is a qualitative type through literature study with analysis and comparison methods. The results and discussion of this study include the meaning of misogynistic hadith, understanding of misogynistic hadith according to Ibn Hajar and Fatima Mernissi, and comparative analysis of the understanding of Ibn Hajar and Fatima Mernissi. This research concludes that misogynist hadiths need to be reexamined and cannot be understood textually. This study recommends especially for Islamic religious extension workers to be able to provide understanding to Muslim audiences regarding the understanding of misogynistic hadith.

Keywords: *Fatima Mernissi, Hadith, Ibn Hajar, Misogynist*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pemahaman hadis misoginis, studi komparasi Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan metode analisis dan komparasi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup makna hadis misoginis, pemahaman hadis misoginis menurut Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi, dan analisis komparasi pemahaman Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis misoginis perlu dikaji ulang dan



tidak dapat dipahami secara tekstual. Penelitian ini merekomendasikan terutama bagi para penyuluh keagamaan Islam untuk dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umat muslim mengenai pemahaman hadis misoginis.

Kata Kunci: Fatima Mernissi, Hadis, Ibnu Hajar, Misoginis

Pendahuluan

Isu mengenai hadis yang dinilai menyudutkan wanita telah menjadi topik pembicaraan sejak lama. Terjadi perdebatan antara pemikir gender dengan para muhaddisin terkait pemahaman hadis-hadis tersebut (Darussamin, 2010). Realitanya di lapangan, masih banyak wanita yang mendapatkan diskriminasi dan kekerasan dari orang sekitarnya. Sebagian orang menjadikan hadis-hadis misoginis sebagai pembenaran atas tindakan yang dilakukannya, sehingga perlu ditelaah kembali pemahaman terhadap hadis-hadis ini. Hadis-hadis ini menurut para muhaddisin memiliki kualitas yang *Shahih*, sehingga dapat diamalkan begitu saja. Tetapi menurut para pemikir gender, ada yang perlu dikaji ulang mengenai pemahaman ulama-ulama hadis terkait hadis-hadis misoginis (Muqtada, 2014). Wacana hadis misoginis pertama kali dipopulerkan oleh Fatima Mernissi, dalam bukunya *Wanita dalam Islam* (Hadi & Idris, 2013). Menurut Fatima, selama ini pemahaman terhadap hadis-hadis yang tidak “menguntungkan” wanita merupakan pemahaman tekstual, maka perlu adanya rekonstruksi pemahaman terhadap hadis tersebut (Yunita, 2010).

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan baik oleh para peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Zikri Darussamin (2010), dengan judul “Kontroversi Hadis Misoginis.” Pembahasan penelitian ini terdapat ulasan mengenai feminisme dan hadis misoginis, autentifikasi sanad, dan hadis misoginis dalam pandangan muhaddisin. Artikel ini menyimpulkan bahwa penelitian hadis yang dilakukan oleh para feminisme telah sesuai dengan kaidah kritik hadis yang dirumuskan para ulama, tetapi pada beberapa riwayat, penelitian yang dilakukan kaum feminisme terhadap hadis yang dinilai merendahkan martabat wanita, telah mengalami bias gender sehingga mereka menutup diri untuk menilai secara objektif. Ada pula penelitian yang dilakukan Rikza (2014), dengan judul “Kritik Nalar Hadis Misoginis.” Pembahasan penelitian ini yaitu perlu adanya reinterpretasi terhadap hadis-hadis misoginis walaupun kualitas hadis tersebut sudah dinyatakan *shahih*. Diperlukan penalaran akal terhadap hadis yang dinilai merendahkan wanita yang secara tidak langsung hal ini bertolak belakang dengan tujuan diturunkannya risalah Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

hadis-hadis yang ada saat ini merupakan hasil *ijtihad* para ulama, maka penyikapan terhadap hadis juga bersifat *ijtihadi*. Seperti halnya meyikapi hadis misoginis, perlu dilakukan penafsiran ulang terkait makna yang terkandung di dalamnya agar kegiatan *living hadis* selalu relevan dengan perkembangan zaman (Muqtada, 2014).

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendukung temuan sebelumnya. Kerangka berpikir penelitian ini memandang perlu menegaskan kembali pemahaman tentang hadis misoginis. Hadis misoginis dapat diartikan sebagai hadis yang dinilai mengajarkan kebencian terhadap kaum perempuan (Usamah, 2013). Masyarakat dinilai kurang mengkritisi hadis-hadis misoginis hanya karena hadis tersebut memiliki kualitas *shohih*, sehingga menghasilkan pemahaman yang tekstual karena anggapan yang ada bahwa hadis yang *shohih* tidak perlu dikritisi kembali dan bias langsung diamalkan (Darussamin, 2010). Hadis-hadis bias gender atau hadis misoginis tidak bisa dipahami secara tekstual, perlu adanya penafsiran kembali. Ulama terdahulu tidak mengenal istilah hadis misoginis. Dalam kitab hadis klasik dan kontemporer, jarang ditemukan istilah hadis misoginis (Muqtada, 2014). Terkait dengan hadis tentang larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin, Fatima Mernissi mengkritik hadis tersebut dan beranggapan bahwa di dalamnya banyak kejanggalan (Usamah, 2013). Ibnu Hajar, sebagai ulama hadis mengatakan bahwa pelarangan tersebut merupakan pendapat jumbuh ulama, sedangkan Imam Abu Hanifah memperbolehkannya. Seperti hadis tentang larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin (Usamah, 2013). Fatima Mernissi, seorang feminis berkebangsaan Maroko, memahami hadis misoginis melalui kajian historis dan metodologis (Sauda', 2014). Pemahaman Fatima Mernissi terhadap hadis misoginis banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masanya dan hermeneutik Barat (Dadah, 2018). Fatima Mernissi merupakan tokoh yang mempopulerkan istilah hadis misoginis untuk hadis-hadis yang dinilai bias gender (Darussamin, 2010).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian (Darmalaksana, 2020), yaitu rumusan masalah atau hipotesis, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah atau hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pemahaman hadis misoginis dari Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci yakni, bagaimana makna hadis misoginis, bagaimana pemahaman hadis misoginis menurut Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi, dan terakhir bagaimana analisis komparasi pemahaman Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi terhadap hadis misoginis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemahaman Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi terhadap hadis misoginis. Penelitian ini diharapkan



dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan (Darmalaksana, 2020) permulaanya sumber kepustakaan dihimpun dan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data sumber kepustakaan yang telah dikategorikan kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Pada tahap intrepetasi digunakan metode, atau analisis, atau pendekatan, dan telaah hadis (Darmalaksana, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dibawah ini:

1. Makna Hadis Misoginis

Secara bahasa, hadis berasal dari bahasa Arab *Hadasa* yang artinya baru atau berita. Secara istilah, para muhaddisin mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ketetapan dan yang lainnya (Hassan, 2007). Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran (Hadi & Idris, 2013). Istilah hadis lebih mengacu pada apa yang terjadi setelah Nabi diangkat menjadi Rasul. Istilah hadis juga sering kali disamakan pengertiannya dengan istilah sunnah, tetapi sebagian Ulama membedakannya (Andariati, 2020).

Sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran, hadis juga perlu pemahaman yang komprehensif sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hadis juga memerlukan pemahaman kontekstual karena teks hadis memiliki makna tersirat dan juga tersurat. Salah satu contoh hadis yang perlu pemahaman kontekstual adalah hadis misoginis (Usamah, 2013). Istilah hadis misoginis pertama kali dipopulerkan oleh Fatima Mernissi, seorang feminis dari Maroko melalui karya nya, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul 'Wanita di Dalam Islam' (Hadi & Idris, 2013).

Yang dimaksud hadis misoginis adalah hadis-hadis Nabi yang secara tekstual memberi kesan untuk membenci, merendahkan, serta mendeskreditkan perempuan (Puyu, 2012). Pembahasan terkait hadis misoginis ini sering kali digembor-gemborkan oleh para Feminis. Kata feminisme berasal dari bahasa Inggris *feminism*, yang artinya keadaan wanita. Kamla Bhasin dan Nighat Sa'ïd Khan mengatakan, bahwa feminisme adalah

suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut (Darussamin, 2010).

2. Pemahaman Hadis Misoginis Ibnu Hajar dan Fatimma Mernisi

Salah satu topik pembicaraan yang sering dibahas terkait dengan hadis misoginis adalah anggapan bahwa suatu kaum akan mengalami kehancuran jika menyerahkan urusan kepemimpinan kepada perempuan. Teks hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَنَاتٍ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam; Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al-Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; "Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita" (H.R Bukhori).

Asbabul wurud hadis ini adalah ketika Nabi saw, sedang berdakwah ke beberapa daerah dan negeri, beliau mengirim surat kepada para pembesar negeri tersebut, salah satunya kerajaan Persia. Surat itu berisi ajakan untuk masuk Islam. Tetapi respon dari raja Persia sangat buruk, ia menolak dan merobek-robek surat dari Nabi saw, tersebut. Menurut riwayat ibn al-Musayyab setelah peristiwa tersebut sampai kepada Rasulullah, kemudian Nabi berkata: "siapa saja yang merobek-robek surat tersebut, maka dirobek-robek pula (diri dan kerajaan) orang itu" (Dadah, 2018).

Menurut Ibnu Hajar, hadis ini berkaitan dengan kisah kerajaan Persia saat perebutan kekuasaan setelah meinggalnya raja Persia, Syairawih bin Anusyirwan. Pada saat itu, Buwaran binti Syairawih bin Kisrah bin Abarwaiz bin Hurmuz Anusyirwan, telah diangkat menjadi ratu setelah terjadinya kudeta berdarah antar saudara demi memperebutkan kekuasaan. Setelah kejadian tersebut, kerajaan Persia mengalami kehancuran (Puyu, 2012).

Pada masa itu, perempuan belum memiliki kewibawaan untuk menjadi pemimpin. Paradigma masyarakat yang berkembang saat itu memandang bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin. Hal ini tidak terjadi di



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

daerah Persia saja, tetapi di seluruh Jazirah Arab. Kewibawaan adalah syarat mutlak bagi seorang pemimpin, jadi wajar saja Nabi saw, melontarkan sabda tersebut (Dadah, 2018).

Mengenai permasalahan larangan perempuan menjadi seorang pemimpin, Ibnu Hajar mengatakam bahwa itu pendapat jumbuh ulama, sedangkan Imam At-Thabari dan Imam Abu Hanifah memperbolehkannya dengan syarat tertentu (Usamah, 2013).

Ibnu Hajar sendiri menepis adanya anggapan misoginis dalam hadis ini. Kemudian beliau pun menjelaskan secara keseluruhan dari mulai rawi, sanad, dan mattannya. Beliau juga tidak terlalu menjelaskan siapa itu Abu Bakrah (Purnama, 2018). Ibnu Hajar pun tetap menerima hadis ini, karena sanad yang dimiliki hadis ini adalah sanad yang shohih, dan hadis ini terdapat pada kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah* (Hadi & Idris, 2013).

Mengenai tuduhan bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadis ini untuk kepentingan politik, hal ini menurut ulama hadis tidak benar. Karena faktanya, Abu Bakrah telah menemui 'Aisyah ra. dan menasihatinya supaya jangan pergi berperang. Bagi Abu Bakrah sendiri hadis ini telah menyelamatkan dirinya dari terlibat dalam fitnah yang terjadi antara Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra. dan 'Aisyah ra. Dengan kata lain, tidak ada dalam diri Abu Bakrah unsur kepentingan pribadi dalam kepemimpinan wanita. Tetapi hakikatnya adalah bahwa Abu Bakrah merasa selamat dari terlibat fitnah yang merugikan Umat Islam karena peperangan tersebut (Hadi & Idris, 2013).

Lain halnya dengan Fatima Mernissi, meskipun Abu Bakrah memiliki gelar shabat, hal ini tidak mengurungkan niat Mernissi untuk meneliti tentang rekam jejak Abu Bakrah. Ia mengatakan bahwasanya Abu Bakrah pernah dihukum cambuk oleh Khalifah Umat bin Khattab karena memberikan kesaksian palsu dalam hal *qadhaf*. Menurut Imam Malik, seorang rawi tidak boleh sama sekali berbohong, meskipun itu dalam hal urusan sehari-hari, terlebih lagi urusan agama. Dengan hal ini Mernissi menyimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan Abu Bakrah tertolak (Sauda', 2014).

Hadis ini, menurut Mernissi, diriwayatkan kembali oleh Abu Bakrah pada saat umat Islam mengalami perang saudara. Pada saat perang Jamal, pasukan Ali bin Abi Thalib berhasil mengalahkan pasukan yang dipimpin oleh Aisyah, Ummul Mukminin (Purnama, 2018). Melihat realita tersebut, Abu Bakrah meriwayatkan kembali hadis ini untuk menolak ajakan Aisyah untuk bergabung bersama pasukannya. Sejatinya hadis tentang larangan bagi perempuan untuk mejadi pemimpin adalah hadis yang dikhususkan kepada kisah kerajaan Persia saja. Dengan begitu, Abu Bakrah telah menjadikan hadis ini sebagai hadis yang bias gender dan dianggap misoginis (Dadah, 2018).

Dari uraian di atas, tidak ditemukan adanya ajakan untuk membenci kaum wanita dari hadis Nabi tersebut. Hadis itu tidak bersifat *syar'i*,



melainkan sebuah do'a dan informasi dari Nabi Saw. Ada tiga hal yang menjadi kunci utama dalam mengkritisi hadis tersebut. *Pertama*, status rawi pertama (Abu Bakrah) dari hadis tersebut. Para ulama berbeda pendapat mengenai *jarh wa ta'dil*. *Kedua*, Asbabul Wurud hadis tersebut. *Ketiga*, keadaan sosial yang terjadi saat Nabi saw. mensabdakan hadis tersebut, dimana pada saat itu perempuan belum pantas untuk menjadi pemimpin (Puyu, 2012).

3. Analisis Komparasi Pemahaman Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi terhadap Hadis Misoginis

Ibnu Hajar adalah ulama hadis yang sampai saat ini masih menjadi rujukan bagi umat muslim dan Fatima Mernissi juga seorang tokoh feminis yang terkenal karena kegigihannya memperjuangkan hak-hak perempuan.

Untuk memahami metodologi Ibnu Hajar dalam melakukan kritik sanad kepada suatu hadis, Ibnu Hajar menjelaskan metodologi kritik sanad secara umum dalam muqoddimah kitabnya, *Taqribul Tahdzib* bahwasanya Ibnu Hajar menilai setiap perawi dengan penetapan yang paling shahih, menggambarkan dengan selurusnya, dan memberikan keterangan yang ringkas, serta mengambil intisari dari *isyarah*-nya. Sehingga, setiap biografi tidak lebih dari satu baris, sudah tercantum nama sang perawi, serta nama ayah dan kakeknya. Dicantumkan juga nasab, kunyah, dan laqab serta dijelaskan syakl-nya dengan huruf. Kemudian, dijelaskan juga penilaian jarh dan ta'dil-nya serta thabaqah-nya. Dicantumkan pula tahun wafatnya, sesuai yang Ibnu Hajar ketahui. Thabaqah pertama dan kedua sebelum tahun 100 H, thabaqah ketiga sampai kedelapan di atas tahun 100 H, thabaqah kesembilan dan seterusnya di atas tahun 200 H, jika ada yang beda maka dijelaskan oleh Ibnu Hajar (Iskandar, 2019).

Sedangkan latar belakang kehidupan Fatima Mernissi yang dipenuhi dengan krisis sosial, telah membentuk pemikiran Mernissi yang kritis terhadap perkembangan pemikiran Islam. Ia berani mempertanyakan kembali teks-teks yang dianggap sudah mapan dalam ajaran Islam demi terbentuknya sebuah pemikiran baru. Menurutnya ajaran Islam seharusnya dipahami secara progresif dalam memahami realitas sosial sehingga relevan terhadap perkembangan zaman. Metode kritik hadis yang digunakan oleh Fatima adalah kerangka metodologis hermeneutik dengan melibatkan dua langkah pendekatan, yaitu pendekatan historis-sosiologis dan pendekatan kritik sanad.

Mernissi memfokuskan penelitiannya pada thabaqah pertama. Artinya, Mernissi mencoba untuk meneliti kapan hadis itu disampaikan oleh Rasulullah dan kapan hadis itu disampaikan ulang oleh sahabat. Mernissi ingin mendapatkan gambaran sosio-historis di sekitar hadis sehingga mempermudah untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.



Setelah melakukan kajian sejarah, langkah selanjutnya adalah membedah rangkaian sanad dan mengkaji model transmisi sanad dari sebuah hadis. Dalam hal ini, Mernissi menggunakan metode-metode yang sudah ditetapkan oleh ulama hadis terdahulu seperti syarat-syarat rawi, kaidah diterimanya hadis dan sebagainya. Mernissi mengutip Imam Malik, bahwa syarat seorang rawi tidak hanya mempunyai kapasitas intelektual, tetapi juga moral. Perhatian utama Mernissi dalam hal ini, adalah perawi pertama. Siapa perawinya, di mana sebuah hadis tersebut diriwayatkan kembali, kapan, dan kepada siapa sebuah hadis diriwayatkan, merupakan pertanyaan-pertanyaan kritis Mernissi dalam meneliti sanad hadis (Ridwan, 2015).

Dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan pemahaman kedua tokoh tersebut terhadap hadis misoginis. *Pertama*, Ibnu Hajar dan Fatimma Mernissi sama-sama sepakat bahwa hadis-hadis Nabi yang disinyalir mengandung unsur-unsur misoginis tidak dapat dipahami secara tekstual (Usamah, 2013). Perlu adanya kajian ulang mengenai *asbabul-wurud*, *syarh*, dan telaah kritis mengenai sanadnya.

Kedua, walaupun sama-sama berpendapat bahwa hadis misoginis tidak dapat dipahami secara tekstual, perbedaan terletak pada pendapat mengenai kualitas hadis tersebut. Ibnu Hajar tetap menerima hadis itu dengan alasan sanadnya *shohih* dan tertulis dalam kitab-kitab hadis induk (Hadi & Idris, 2013). Sedangkan Fatimma Mernissi menolak hadis tersebut karena Abu Bakrah tertuduh orang yang cacat moral oleh sebagian ulama (Sauda', 2014).

Ketiga, orientasi penafsiran *mattan* Ibnu Hajar lebih mengacu pada riwayat-riwayat yang ada, sedangkan Fatimma Mernissi menggunakan konsep *equality gender* yang bercorak pemikiran Barat (Hadi & Idris, 2013). Dalam menjelaskan hadis yang dianggap misoginis, Ibnu Hajar memaparkan secara detail penjelasan dan hasil risetnya terkait sanad dan matan dari hadis tersebut, sedangkan Fatimma Mernissi lebih menitik beratkan kepada kritik matan dengan dilatarbelakangi dengan kondisi sosio-historis (Purnama, 2018).

Simpulan

Sejatinya tidak ada hadis misoginis. Yang ada hanyalah hadis-hadis yang dianggap misoginis karena adanya kesalahan penafsiran. Islam hadir salah satunya memuliakan perempuan. Perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang istimewa, maka sangat tidak mungkin bahwa Nabi Muhammad Saw. memerintahkan umatnya untuk membenci perempuan. Adapun hadis-hadis Nabi yang secara tekstual dinilai menjatuhkan dan mendeskreditkan perempuan, perlu adanya rekonstruksi penafsiran maknanya. Diperlukan juga penelitan kembali terkait *asbabul wurud*, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Syekh Ibnu Hajar Al-Asyqolani dalam memahami sebuah hadis menerapkan metode kritik sanad



yang komprehensif. Dalam kitabnya *Taqribul Tahdzib*, Ibnu Hajar memeberikan penilaian seorang rawi dengan penilaian yang shahih dengan menyertakan biografi, nama lengkap, tahun lahir dan wafat secara ringkas. Sehingga hadis yang disyarah oleh Ibnu Hajar dapat dijadikan hujjah. Sedangkan Fatima Mernissi menggunakan metodologi hermeneutik dalam mengkritik hadis. Mernissi memandang bahwa hadis harus dipahami secara progresif agar bisa relevan dengan perkembangan zaman. Syekh Ibnu Hajar memandang bahwa makna hadis yang dianggap misoginis tidak seburuk yang dipaparkan oleh para orientalis. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki porsinya masing-masing. Sedangkan Fatima Mernissi memandang bahwa ada beberapa hadis Nabi yang disinyalir mendeskriditkan hak perempuan. Fatimma Mernissi menggunakan perspektif gender dan metode hermeneutik dengan pendekatan sosio historis dalam memahami hadis. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai khazanah pengetahuan bagi khalayak umat muslim. Penelitian ini disadari memiliki keterbatasan khususnya dalam penyajian pemahaman hadis misoginis dari Ibnu Hajar dan Fatima Mernissi, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut secara lebih komprehensif, integral, dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan terutama bagi para penyuluh keagamaan Islam untuk dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umat muslim mengenai pemahaman hadis misoginis.

Daftar Pustaka

- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah, Jurnal Ilmu Hadis UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta*, 154-166.
- Dadah. (2018). Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatima Mernissi. *Diroyah*, 12-18.
- Darussamin, Z. (2010). Kontroversi Hadis Misoginis. *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 9, No. 1.
- Hadi, S., & Idris, A. (2013). Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 38-52.
- Hassan, A. Q. (2007). Ilmu Mushthalahul Hadits. Bandung: Diponegoro.
- Iskandar, A. (2019). Metodologi Kritik Sanad Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asyqalani. *Studi Hadis Nusantara*, 1-12.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Muqtada, M. R. (2014). Kritik Nalar Hadis Misoginis. *Musawa, Vol. 13, No. 2*, 88-98.
- Purnama, M. A. (2018). *PANDANGAN IBNU HAJAR AL-ASQALANI DAN FATIMA MERNISSI TENTANG HADIS YANG DIANGGAP MISOGINIS*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati .
- Puyu, D. S. (2012). *Kritik dan Analisi Hadis-Hadis yang diklaim Misogini (Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender)*. Makassar: UIN Alaudin.
- Ridwan, M. (2015). Kontekstualisme Hadis, Analisis Metode Hermeneutik Fatima Mernissi . *Jurnal Dinamika*, 48-57.
- Sauda', L. (2014). HADIS MISOGINIS DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FATIMA MERNISI. *Muttawatir, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 4 No. 2*, 293-308.
- Usamah. (2013). Pemahaman Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis dan Feminis Muslim Indonesia. *Studi Insania*, 142-152.
- Yunita. (2010). Fatima Mernisi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadis - Hadis Misoginis. 15-23.